

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan perempuan, khususnya di kalangan komunitas penjahit Wanita sekaligus sebagai pelaku UMKM di Kota Surabaya, menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi teknologi digital seperti aplikasi desain (IbisPaint, Procreate, Corel, 3D CAD, Pinterest, Canva, Rich Peach, Adobe Illustrator, Gemini AI, Pinterest Dll). platform *e-commerce* (Shopee, Tokopedia) atau bahkan social media (Instagram, TikTok, Whatsapp) untuk promosi dan penjualan Transformasi digital pasca-pandemi menuntut UMKM perempuan untuk beradaptasi dengan teknologi, namun banyak pelaku usaha masih bergantung pada metode tradisional. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, literasi digital yang rendah, serta resistensi budaya terhadap perubahan (*Aravik et al., 2025.*).

Disparitas akses internet rumah tangga di kawasan urban Surabaya berdampak signifikan terhadap komunitas penjahit skala mikro yang beroperasi dari home-based workshop. Statistik nasional menunjukkan penetrasi internet perempuan sebesar 48% lebih rendah dibandingkan pria (52%), dengan kesenjangan yang terasa pada pemanfaatan *e-commerce* untuk promosi produk jahitan (*Aravik et al., 2025.*). Studi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit berbasis teknologi di Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan teknis dan dukungan fasilitas menjadi faktor penting

dalam meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha, meskipun motivasi dan sikap terhadap perubahan masih menjadi tantangan utama (Wahyuli & Nella, 2023).

Dari sisi sosial, sebagian besar penjahit perempuan di Surabaya merupakan ibu rumah tangga yang harus membagi waktu antara usaha dan tanggung jawab domestik. Hal ini menyebabkan adopsi teknologi digital tidak hanya menjadi tantangan teknis, tetapi juga beban tambahan secara psikologis (Aravik *et al.*, 2025). Penelitian mengenai adopsi teknologi oleh perempuan menunjukkan bahwa sikap terhadap perubahan dan motivasi internal sangat memengaruhi keberhasilan pemanfaatan teknologi, terutama ketika dukungan lingkungan belum optimal (Wahyuli & Nella, 2023). Respon komunitas terhadap teknologi digital pun bervariasi, mulai dari ketertarikan hingga kekhawatiran akan kegagalan, sehingga kolaborasi dalam pelatihan dan berbagi pengalaman belum berjalan maksimal.

Dalam konteks Indonesia yang lebih luas, kesenjangan digital gender menjadi salah satu penghambat utama pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor jasa kreatif. Hanya 14% UMKM perempuan yang menggunakan situs promosi khusus, jauh di bawah 23,4% UMKM laki-laki (Burga *et al.*, 2021). Studi adopsi teknologi berbasis *UTAUT2* menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan, persepsi kinerja, pengaruh sosial, serta kondisi fasilitas sangat menentukan keputusan perempuan dalam menggunakan teknologi digital (Kudiwa, 2024). Faktor-faktor ini relevan bagi komunitas penjahit di Surabaya yang masih berada pada tahap awal *digitalisasi*.

Di tingkat global, transformasi digital di industri fashion juga menyoroti pentingnya adopsi teknologi secara kolaboratif. Studi kasus adopsi teknologi *3D CAD* menunjukkan bahwa resistensi budaya dan dinamika kerja tim menjadi tantangan utama, namun dapat diatasi melalui pembelajaran bersama dan dukungan organisasi (Hillaire & Baytar, 2024). Model kolaboratif ini relevan diterapkan pada komunitas penjahit wanita Surabaya, di mana solidaritas kelompok dan dukungan sosial berpotensi mempercepat proses adopsi teknologi digital.

Penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi dalam fashion tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan aktor industri untuk bekerja secara kolektif dalam ekosistem digital yang saling terhubung (Slavkova, 2024). Kolaborasi lintas peran menjadi fondasi utama dalam mempercepat inovasi dan efisiensi industri fashion modern.

Studi mengenai transformasi digital industri fashion mengungkapkan bahwa adopsi teknologi seperti *3D CAD*, *virtual prototyping*, dan digital *design tools* sering menghadapi hambatan berupa resistensi budaya dan keterbatasan kerja tim. Penelitian terbaru menegaskan bahwa tantangan tersebut muncul akibat perbedaan tingkat literasi digital serta pola kerja tradisional yang masih dominan, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk mengatasinya (Nurchahyanie et al., 2025).

Model kolaboratif tersebut relevan untuk diterapkan pada komunitas penjahit wanita, termasuk di Surabaya, yang umumnya memiliki ikatan sosial

dan solidaritas kelompok yang kuat. Penelitian internasional tentang usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam komunitas mampu mengurangi ketakutan terhadap teknologi baru serta meningkatkan motivasi kolektif dalam mengadopsi solusi digital (Satriana et al., 2026). Selain itu, transformasi digital di sektor fashion juga berdampak pada cara pelaku usaha membangun hubungan dengan pasar dan konsumen. Studi global menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara kolaboratif memungkinkan pelaku fashion skala kecil memperluas jangkauan pasar melalui platform digital, meningkatkan nilai tambah produk, serta menciptakan model bisnis yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal.

Dengan demikian, transformasi digital berbasis kolaborasi tidak hanya membantu mengatasi resistensi teknologi, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptasi komunitas dan organisasi fashion. Pendekatan ini membuka peluang bagi kelompok penjahit wanita untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan keberlanjutan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital yang didukung oleh pembelajaran bersama dan jejaring sosial yang solid (Slavkova, 2024).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hambatan adopsi *e-commerce* bagi wirausaha perempuan, mulai dari faktor organisasional, finansial, teknis, hingga perilaku (Jethwa et al., 2019). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti komunitas penjahit wanita di kota berkembang, terutama dengan pendekatan kualitatif berbasis komunitas, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan

menganalisis hambatan dan peluang dalam adopsi teknologi digital seperti penggunaan aplikasi desain serta *e-commerce* pada komunitas penjahit wanita Surabaya dan juga Komunitas Penjahit Surabaya yang memiliki brand yang telah di pasarkan diluaran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa bentuk dan jenis teknologi digital yang digunakan oleh penjahit wanita di Kota Surabaya, serta bagaimana persepsi mereka terhadap kemudahan dan kesulitan dalam penggunaannya untuk mendukung usaha jahit?
2. Bagaimana motivasi penjahit wanita dalam mengadopsi teknologi digital, dan sejauh mana dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memengaruhi adopsi tersebut?
3. Apa peran komunitas penjahit dalam mendukung atau menghambat penggunaan teknologi digital, serta bagaimana proses adaptasi komunitas terhadap teknologi baru yang diperkenalkan?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh penjahit wanita dan komunitasnya dalam mempertahankan dan mengembangkan penggunaan teknologi digital, serta bagaimana kebiasaan dan budaya komunitas memengaruhi penerimaan teknologi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat penggunaan teknologi digital (aplikasi desain, *e-commerce*/sosial media) oleh penjahit wanita dalam komunitas penjahit Surabaya.
2. Untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat serta motivasi adopsi teknologi digital dalam mendukung kegiatan usaha jahit. termasuk pengaruh dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas.
3. Menggali peran komunitas penjahit dalam mendukung atau menghambat adopsi teknologi digital serta proses adaptasinya.
4. Mengidentifikasi tantangan utama (teknis, sosial, budaya) dalam keberlanjutan penggunaan teknologi digital, pengaruh kebiasaan dan budaya komunitas terhadap penerimaannya, serta peluang penguatan melalui kolaborasi dan pelatihan. Untuk menggambarkan peluang penguatan adopsi teknologi digital melalui kolaborasi dan dukungan pelatihan di komunitas penjahit wanita.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kewirausahaan perempuan, transformasi digital UMKM, dan studi gender, dengan cara:

- Memperkaya kajian teoritis mengenai adopsi teknologi digital pada wirausaha perempuan, khususnya di sektor jasa kreatif seperti usaha jahit berbasis komunitas.
- Memberikan pemahaman kontekstual tentang hambatan dan peluang adopsi teknologi digital pada komunitas penjahit wanita di wilayah perkotaan berkembang, yang masih relatif terbatas dalam literatur akademik
- Menjadi rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya terkait peran komunitas, dukungan sosial, dan faktor budaya dalam proses transformasi digital UMKM penjahit perempuan.

2. Manfaat Praktis

- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:
- Bagi komunitas penjahit wanita, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami hambatan dan peluang penggunaan teknologi digital, serta mendorong kolaborasi dan pembelajaran bersama dalam meningkatkan daya saing usaha.
- Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan literasi digital, pendampingan UMKM perempuan, dan penguatan infrastruktur digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas penjahit.

- Bagi pelaku UMKM perempuan, penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai strategi adaptasi teknologi digital yang realistis dan berkelanjutan dalam usaha jahit.
- Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan studi lanjutan terkait digitalisasi UMKM perempuan berbasis komunitas